

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya laju perkembangan dunia usaha dan majunya pertumbuhan ekonomi sebuah negara, ditandai dengan meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat yang mengakibatkan kebutuhan permodalan dalam berbagai sektor usaha. Perusahaan sebagai salah satu sektor usaha didirikan dengan tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan laba. Itu berarti berkaitan dengan rangkaian kejadian yang berisikan tentang pengoptimalisasian operasional suatu perusahaan.

Keuntungan atau laba merupakan sarana yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, semakin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh dalam menghadapi persaingan. Perusahaan sangat dituntut untuk lebih efisien dalam pengeluaran atau input untuk mendapatkan laba atau output yang sebesar-besarnya.

Sebuah perusahaan memiliki keberlangsungan usaha atau *going concern* yang harus dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang. Namun seringkali perusahaan kesulitan dalam mempertahankan laba mereka dalam jangka waktu yang panjang dikarenakan oleh beberapa hal seperti perusahaan

tidak dapat memanfaatkan penggunaan input dalam *Capital Expenditure* atau *Operating Expenditure*, artinya perusahaan belum mampu membuat perencanaan dalam pengeluaran baik dari segi operasinya maupun dari segi aset perusahaan seperti harta lancar dan harta tetap. Agar tidak menyebabkan tingginya harga dalam biaya produksi dan tetap dapat mempertahankan tingkat pertumbuhan penjualan. Seperti dilansir oleh CNNIndonesia.com, produsen rokok PT. Wismilak (WII) mengatakan untuk permasalahan laba menurun disebabkan oleh beban usaha yang meningkat yang tidak sejalan dengan meningkatnya total penjualan.<sup>1</sup>

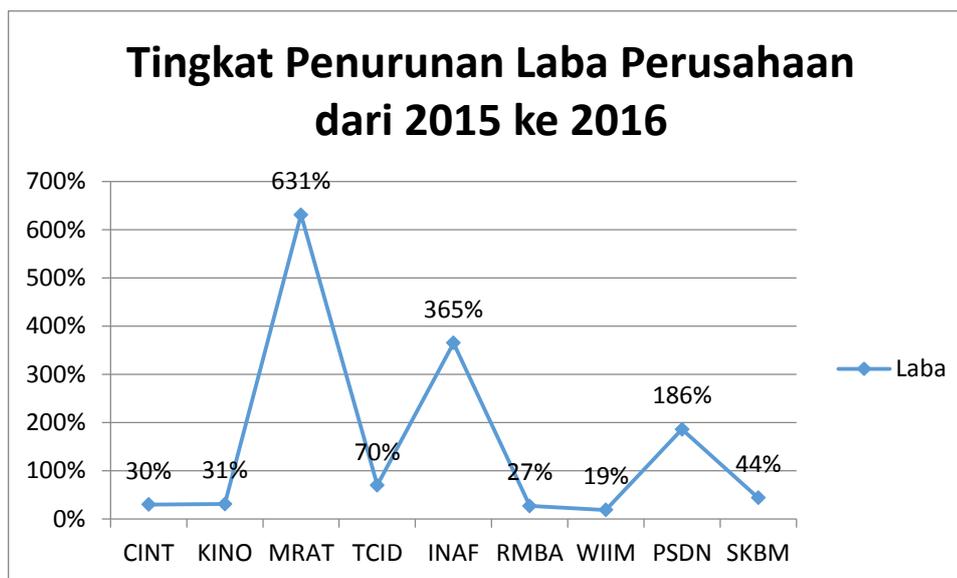
Penurunan laba emiten barang konsumsi pada periode 2015-2016 cukup mengalami penurunan laba yang drastis. Seperti yang tercatat dalam laporan keuangan yang di terbitkan oleh BEI, ada sekitar 26 perusahaan yang masih bisa mempertahankan peningkatan laba perusahaannya selama tahun 2015 dengan persentase rata-rata peningkatan dibawah 50%, salah satunya perusahaan PT. Unilever. Namun berdasarkan data tersebut cukup banyak perusahaan barang konsumsi yang mengalami penurunan laba yang sangat drastis, setidaknya ada 9 perusahaan besar yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian sepanjang tahun 2016. Misalnya perusahaan Mustika Ratu (MRAT) Hingga akhir Desember 2015, perusahaan kosmetik ini memiliki total aset sebesar Rp497,09 miliar yang terdiri dari liabilitas jangka pendek Rp102,89 miliar, liabilitas jangka panjang

---

<sup>1</sup> Giras Pasopati, "Untung Bersih Wismilak Turun 13,42 Persen" diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161110083100-92-171629/untung-bersih-wismilak-turun-1342-persen/>, pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 10.47

Rp17,16 miliar, dan ekuitas Rp377,02 miliar mengalami kerugian pada tahun 2016 sebesar Rp 5,5 miliar yang disebabkan oleh masalah distribusi penjualan yang belum merata.<sup>2</sup>

**Tabel I.1**  
**Tingkat Laba Emiten Sektor Barang Konsumsi 2015-2016**



Sumber : Data diolah Peneliti

Persaingan yang ketat pada bisnis industri barang konsumsi terutama muncul dan ketatnya persaingan di sektor ini, serta rendahnya daya beli masyarakat menjadi salah satu penyebab turunya laba perusahaan industri barang dan konsumsi ungkap direktur keuangan UNVR Tevylia Yudhistira Rusli di [kontan.co.id](http://kontan.co.id).<sup>3</sup> Ekonomi global yang masih bergerak lambat ditambah dengan dinamika internasional yang berimbas ke perekonomian menjadai salah satu landasan proyeksi berkurangnya penjualan. Penurunan

<sup>2</sup> Eldo Christoffel Rafael, "Mustika Ratu Genjot Produksi Kosmetik" diakses dari <http://industri.kontan.co.id/news/mustika-ratu-genjot-produksi-kosmetik>, pada tanggal 22 mei 2017 pukul 11.00

<sup>3</sup> Dityasa H Forddanta, "Pertumbuhan Kinerja UNVR Melambat", diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/pertumbuhan-kinerja-unvr-melambat>, pada tanggal 23 mei 2017 pukul 11.02

daya beli juga rentan terjadi dari tren angka inflasi yang kembali merangkak naik menjelang akhir tahun 2016, hal tersebut juga selaras dengan ungkapan dari kepala BPS Suhariyanto yang mengatakan pelemahan tersebut juga tercermin dari rendahnya kredit konsumsi perbankan.<sup>4</sup>

Untuk memulai atau menjalankan usaha dalam pendirian suatu perusahaan, diperlukan sejumlah dana tertentu untuk membiayai pendirian diantaranya harta tetap dan harta lancar, dana yang dimaksud dalam pengertian ini adalah modal kerja. Jumlah modal kerja dalam sebuah perusahaan harus cukup untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan kegagalan akibat ketidakcukupan atau *mis management* dalam modal kerja. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena menyia-kan keuntungan. Hal tersebut di perkuat oleh emiten makanan dan minuman PT. Kino, Hary sanusi selaku Presiden Direktur mengatakan IPO perseroan dapat menjadi pilihan investasi yang tepat bagi para investor. Kami juga menerapkan prinsip *good corporate governance* yang baik dan tergantung dari tingkat modal kerja, jumlah *capex* yang dibutuhkan.<sup>5</sup>

Dalam operasi perusahaan, sumber dan penggunaan modal kerja biasanya dibiayai oleh modal sendiri dan kredit jangka panjang. Jika kebutuhan modal

---

<sup>4</sup>Dusep Malik, Daya Belanja Diindonesia Sedikit Melemah diakses dari <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/912373-daya-belanja-di-indonesia-sedikit-melemah>., pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.00

<sup>5</sup> Ade Hapsari Lestari, "IPO KINO Indonesia akan lepas 228,5 Juta Saham", diakses dari <http://ekonomi.metrotvnews.com/bursa/3NO4Xn3b-ipo-kino-indonesia-akan-lepas-228-5-juta-saham>, pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 13.20

kerja seluruhnya dibiayai modal sendiri maka tidak akan mencukupi kebutuhan akan modal kerja karena modal sendiri digunakan untuk membiayai harta tetap, sedangkan jika kebutuhan modal kerja dibiayai dengan kredit jangka panjang seluruhnya maka hal ini tidak akan menguntungkan karena penggunaan modal kerja dalam jangka waktu pendek sedangkan perusahaan terikat pada beban tetap yang harus dibayar yaitu bunga. Hal tersebut juga bisa ditambah dengan tingkat inflasi yang tinggi, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan perspektif investor dalam menanamkan modalnya ke perusahaan. Diungkapkan oleh analisis sekuritas Jennifer Frederikadi Konten.co.id melihat inovasi produk KLBF yang dapat menurunkan laba perusahaan yaitu asumsi puncak nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) akan mencapai Rp 13.800 di akhir tahun. Ini bisa menekan *gross margin* KLBF.<sup>6</sup> Kemampuan seorang manajer dalam hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi beberapa alternatif dalam memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Alternatif yang diambil haruslah yang menguntungkan perusahaan baik dari segi laba maupun resiko yang kecil.

Menurut Supriyadi dan Fazriani menjelaskan bahwa mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan

---

<sup>6</sup> Elisabet Lisa Listiani Putri, "KLBF Menguji Khasiat Produk Baru", diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/klbf-menguji-khasiat-produk-baru>, pada tanggal 22 Mei 2017 pukul 12.40

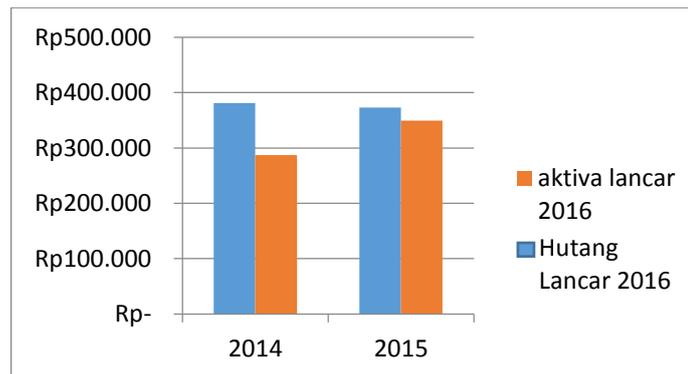
dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.<sup>7</sup> Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Tingkat Penggunaan modal kerja perusahaan yang efektif sangat berpengaruh pada besar kecilnya keuntungan perusahaan tersebut. Investasi awal dalam keseluruhan modal kerja dimaksudkan untuk mendukung secara penuh kegiatan operasi perusahaan untuk mendapatkan laba. Modal kerja berpengaruh terhadap laba perusahaan dimulai saat komponen dari modal kerja melakukan perputarannya, aktiva lancar yang dimulai dari kas yang digunakan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Selanjutnya dilakukan proses produksi dan sampai pada tahap barang tersedia untuk dijual secara tunai maupun kredit yang nantinya akan menjadi kas kembali yang diakui sebagai laba perusahaan. Berdasarkan **tabel I.2** diatas terlihat bahwa pada emiten MRAT dan PSDN yang mengalami penurunan modal kerja dalam jangka pendeknya, seharusnya perusahaan setiap tahunnya bisa meningkatkan jumlah modal kerja yang diinvestasikan kedalam aktiva lancar. Namun sebaliknya perusahaan dengan kode MRAT dan PSDN yang mengalami rugi pada tahun 2016 memiliki aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan hutang lancar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan ini terlalu banyak membiayai kegiatan operasional jangka pendeknya menggunakan hutang lancar. Modal kerja yang baik adalah modal kerja dengan tingkat perputaran yang tinggi yang

---

<sup>7</sup> Supriyadi Dan Fani Fazriani. 2011, *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas: Studi Kasus Pada Pt. Timah Tbk. Dan Pt. Antam Tbk*: Jurnal Ilmiah Ranggagading, Vol. 11, No. 1, 1-11

menandakan bahwa tidak adanya kelebihan atau kekurangan dana investasi untuk modal kerja itu sendiri sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

**Tabel I.2**  
**Tingkat Modal Kerja Emiten 2015-2016**

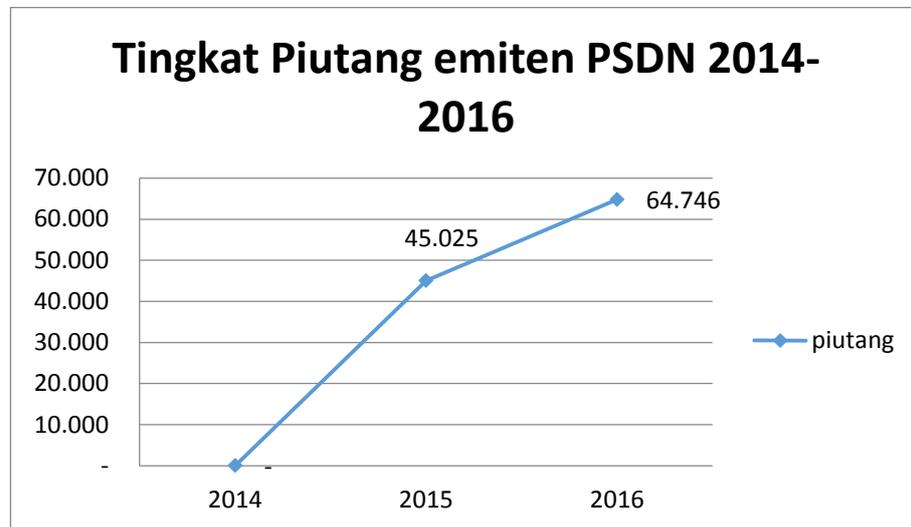


*Sumber : Data diolah Peneliti*

Pembiayaan modal kerja yang dilakukan dengan pinjaman akan sangat berdampak buruk bagi perusahaan apabila tidak diimbangi dengan tingkat perputaran modal kerja yang efektif. Menurunnya tingkat laba akan sangat mempengaruhi pada belanja modal yang akan menunjang tingkat penjualan sebuah perusahaan, belanja modal pada pembelian persediaan seperti bahan baku juga akan mempengaruhi tingkat harga produksi barang tersebut ditambah apabila tren harga bahan pokok meningkat ungkap Renaldy di [kontan.co.id](http://kontan.co.id) dalam tertekanya daya beli konsumsi.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Dityasa H Forddanta, Sektor Konsumsi Tertekan Daya Beli, diakses dari <http://investasi.kontan.co.id/news/sektor-konsumsi-tertekan-daya-beli>, pada tanggal 23 mei 2017 pukul 20.00

**Tabel I.3**  
**Tingkat Piutang PSDN 2014-2016**



*Sumber : Data diolah Peneliti*

Tingkat berputarnya piutang juga mempengaruhi laba karena investasi dalam piutang harus di pikirkan seefisien mungkin dalam meminimalisir resiko piutang tak tertagih. Seperti yang tergambar dalam tabel diatas yang menjelaskan tingkat piutang dari perusahaan dengan kode PSDN yang mengalami kerugian pada tahun 2016. Piutang yang terdiri dari piutang usaha dari penjualan kepada pelanggan sebesar 64 miliar ditambah dengan piutang lain lain sebesar 562 juta yang meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya terdiri dari piutang usaha sebesar 45 miliar. Dari kenaikan itu dapat diindikasikan bahwa perusahaan ini mengalami tingkat likuiditas piutang atau percepatan perputaran piutang yang relatif rendah pada tahun 2016 sehingga dapat mempengaruhi tingkat kerugian perusahaan PSDN. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitaian dan permasalahan yang dijelaskan oleh Bangun prakoso dkk, piutang merupakan salah satu aktiva yang tercantum dalam

neraca. Piutang termasuk aktiva lancar yang mempengaruhi modal. Apabila jumlah investasi yang tertanam dalam piutang terlalu tinggi sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan akan mengurangi keuntungan perusahaan.<sup>9</sup> Perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, Piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Semakin tingginya tingkat persaingan bisnis di Indonesia telah memaksa perusahaan perusahaan di Indonesia untuk sebisa mungkin mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan keadaan seperti itu, memicu perusahaan untuk bekerja keras dalam menghasilkan laba yang menjadi tujuan utama setiap usaha. Selain dengan melakukan efisiensi terhadap biaya biaya produksi, hal lain yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan memberikan kemudahan dalam persyaratan pembayaran.

Tingkat profitabilitas disebabkan oleh beberapa faktor permasalahan yang mempengaruhi. Peningkatan yang terjadi selama tahun 2015 sampai 2016 yang dialami oleh seluruh emiten di sektor barang konsumsi di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti penyebab-penyebab peningkatan dan penurunan dari profitabilitas perusahaan sektor barang konsumsi.

---

<sup>9</sup> Prakoso, Zahroh dan Nuzula, 2014, *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas*, Jakarta: Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 15 No.1, 1-9

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi Profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

1. Biaya operasi dan belanja modal meningkat
2. Daya beli masyarakat menurun
3. Distribusi penjualan yang rendah
4. Rendahnya tingkat perputaran modal kerja
5. Rendahnya tingkat perputaran piutang
6. Hutang jangka panjang meningkat

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terlihat bahwa tingkat profitabilitas perusahaan Indonesia tahun 2016 mengalami penurunan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks.

Variabel Perputaran modal kerja merupakan periode dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen komponen modal kerja sampai saat dimana menjadi kas. Perputaran modal kerja menurut kasmir, kuswadi dan Jumingan dapat dihitung melalui rasio *net working capital turnover* yaitu penjualan dibagi dengan modal kerja rata rata. Modal kerja rata rata dapat dihitung dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar awal periode ditambah aktiva lancar dikurangi hutang lancar awal periode dibagi dua.

Variabel perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali piutang usaha dapat berputar dalam setahun. Perputaran piutang usaha menurut Hery, Jumingan dan Sugiono dapat dihitung melalui rasio *Accounts*

*receivable turnover* yaitu penjualan dibagi dengan piutang rata-rata. Piutang rata-rata dapat dihitung dengan membagi dua piutang awal periode ditambah piutang akhir periode.

Variabel Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas pada penelitian menggunakan rasio *Return on Equity* yang menggambarkan sejauh mana ekuitas telah dipergunakan untuk menghasilkan surplus atau meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Rasio ROE menurut Sugiono, Irham, dan Harahap Sofyan bisa dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal sendiri.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas Perusahaan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh rasio perputaran modal kerja terhadap profitabilitas?
2. Adakah pengaruh rasio perputaran piutang terhadap profitabilitas?
3. Adakah pengaruh rasio perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh modal kerja dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Bagi perusahaan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penggunaan modal kerja dalam kegiatan operasi perusahaan.
3. Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk melihat tingkat dan penyebab profitabilitas pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2016.